

PENGGUNAAN KONSEP DASAR ASESMEN PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN

Ami Putri Nadia, Looeziana Ucee

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Ranirry-Banda Aceh - Indonesia

Email: amiputri8989@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:
konsep dasar,
asesmen
psikologis,
pendidikan

Asesmen psikologis dalam pendidikan merupakan proses untuk mengetahui kondisi psikologis siswa, mendukung diagnosis, dan merancang intervensi yang tepat. Konsep dasar asesmen psikologis mencakup berbagai teori dari tokoh-tokoh seperti Carl Rogers, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam penilaian, dan Raymond Cattell, yang mengembangkan model psikologis berdasarkan analisis faktor untuk mengukur dimensi kecerdasan dan kepribadian. Di Indonesia, asesmen pendidikan mengalami transformasi signifikan, terutama dengan diterapkannya Kurikulum 2013, yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Perubahan ini juga tercermin dalam pengenalan Asesmen Nasional (AN), yang menggantikan Ujian Nasional (UN) dan bertujuan untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter siswa. Asesmen tidak lagi sekadar evaluasi pencapaian akademis, melainkan alat yang mendukung proses pembelajaran secara kontinu. Metode asesmen yang digunakan, seperti asesmen formatif dan sumatif, memberikan feedback konstruktif untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pembelajaran. Selain itu, asesmen nasional memberikan gambaran yang lebih luas tentang kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan asesmen ini mencakup berbagai instrumen, seperti tes tertulis, tes lisan, observasi, wawancara, dan portofolio, yang bertujuan untuk mengevaluasi dimensi sosial, emosional, dan akademis siswa.

ABSTRACT

Keywords:
basic concepts,
psychological
assessment,
education

Psychological assessment in education is a process to determine the psychological state of students, support diagnosis, and design appropriate interventions. The basic concepts of psychological assessment include various theories from figures such as Carl Rogers, who emphasized the importance of individuals' subjective experiences in assessment, and Raymond Cattell, who developed a psychological model based on factor analysis to measure dimensions of intelligence and personality. In Indonesia, educational assessment underwent a significant transformation, especially with the implementation of Curriculum 2013, which focuses on higher-order thinking skills and the all-round development of students' abilities. This change is also reflected in the introduction of the National Assessment (AN), which replaces the National Exam (UN) and aims to assess students' literacy, numeracy and character. Assessment is no longer just an evaluation of academic achievement, but a tool that supports the continuous learning process. The assessment methods used, such as formative and summative assessments, provide constructive feedback to improve and optimize learning. In addition, national assessments provide a broader picture of the quality of education in Indonesia. This assessment approach includes various instruments, such as

PENDAHULUAN

Dalam dunia psikologi, asesmen psikologis yakni proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi tentang individu guna mengetahui kondisi psikologis mereka, mendukung diagnosis, dan merancang intervensi yang efektif. Konsep dasar dalam asesmen psikologis sering kali merujuk pada berbagai teori dan pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli terkemuka dalam bidang ini. Salah satu tokoh penting dalam teori asesmen psikologis yakni Carl Rogers, yang pada tahun 1951 mengemukakan pendekatan humanistik dalam asesmen dengan mengungkap pentingnya pengetahuan subjektif dan perspektif individu dalam proses penilaian. Rogers percaya bahwa asesmen psikologis wajib mempertimbangkan pengalaman pribadi dan potensi pertumbuhan individu, serta memberi perhatian pada hubungan terapeutik yang mendukung proses penilaian (Asmita, W., & Fitriani, W, 2022).

Kemudian, teori dari Raymond Cattell, yang dikenal dengan teori faktor-faktornya, mengembangkan model psikologis berdasarkan analisis faktor yang lebih luas untuk mengetahui berbagai dimensi kepribadian dan kecerdasan. Cattell, melalui penelitiannya pada tahun 1965, mengidentifikasi dua jenis kecerdasan, yakni kecerdasan fluid dan kecerdasan kristal, yang

penting dalam mengetahui kemampuan individu. Sementara itu, teori psikometrika yang dikemukakan oleh Louis Thurstone pada tahun 1931 memperkenalkan pendekatan berbasis faktor untuk mengevaluasi berbagai aspek kecerdasan, seperti kemampuan verbal, numerik, dan spasial, yang masih relevan dalam asesmen psikologis modern. Selain itu, James Cattell, yang yakni pelopor dalam penerapan metode kuantitatif dalam psikologi, menyarankan pada tahun 1903 bahwa pengukuran psikologis wajib berbasis pada data empiris yang bisa diukur secara objektif (Poerwanti, E, 2022).

Konsep asesmen pendidikan di Indonesia sudah mengalami transformasi yang lebih luas dan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan perubahan kebijakan dan pendekatan dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu tonggak penting dalam evolusi ini yakni penerapan Kurikulum 2013, yang menandai pergeseran dari pendekatan tradisional yang berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif rendah (lower order thinking skills) menuju pendekatan yang lebih luas dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Kurikulum ini tidak hanya mengungkap pentingnya penguasaan materi pelajaran, tapi kemampuan siswa untuk berpikir kritis,

kreatif, dan analitis. Dengan demikian, asesmen pendidikan tidak lagi sekadar mengevaluasi seberapa baik siswa menghafal informasi, melainkan sejauh mana mereka bisa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam ranah yang lebih luas (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Perubahan paradigma ini tercermin dalam pengembangan Asesmen Nasional (AN), yang diperkenalkan untuk menggantikan Ujian Nasional (UN). Asesmen Nasional bertujuan untuk memberi penjelasan yang lebih luas mengenai hasil belajar siswa dengan mengukur kemampuan literasi membaca, numerasi, dan karakter. Pendekatan ini mendorong guru untuk merancang strategi asesmen yang lebih variatif dan lebih luas, yang tidak hanya menilai kemampuan akademis tapi aspek-aspek lain dari perkembangan siswa. Hal ini menciptakan tantangan baru bagi pendidik untuk mengembangkan dan menerapkan metode asesmen yang bisa menangkap berbagai dimensi kemampuan siswa, termasuk keterampilan sosial, emosional, dan sikap mereka terhadap pembelajaran. (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Dengan adanya perubahan ini, konsep asesmen pendidikan di Indonesia kini lebih berfokus pada pembelajaran dan pengembangan siswa secara keseluruhan. Asesmen tidak hanya gunanya sebagai alat evaluasi akhir untuk menentukan tingkat pencapaian siswa, tapi sebagai bagian integral

dari proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini berarti bahwa asesmen wajib dirancang untuk memberi *feedback* yang konstruktif, menolong siswa dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Konsep asesmen yang luas ini diharapkan bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa kurikulum bisa tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Asesmen ini tidak hanya gunanya untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran, tapi sebagai dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan program pembelajaran secara *sustainable*. Sejak awal penerapannya di Indonesia, asesmen pendidikan sudah mengalami perjalanan panjang dan transformasi yang signifikan. Pada tahap awal, asesmen pendidikan lebih terfokus pada penilaian hasil belajar siswa dengan mengungkap aspek kognitif, yang seringkali terbatas pada pengukuran kemampuan akademis seperti kemampuan menghafal dan mengetahui informasi dasar. Tapi, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan, konsep asesmen mengalami evolusi (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Perubahan signifikan dalam konsep asesmen pendidikan di Indonesia dimulai dengan penerapan Kurikulum 2013, yang memperkenalkan pendekatan pembelajaran

berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Kurikulum ini menuntut adanya perubahan mendasar dalam paradigma asesmen, dari fokus utama pada kemampuan kognitif rendah (*lower order thinking skills*) menjadi penekanan pada kemampuan kognitif tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dengan pendekatan ini, asesmen tidak lagi hanya menilai sejauh mana siswa bisa menghafal dan mereproduksi informasi, tapi bagaimana mereka bisa menerapkan pengetahuan dalam ranah yang lebih luas dan realistis. Hal ini memerlukan penyesuaian dalam metode dan teknik asesmen, yang wajib bisa mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penerapan pengetahuan dalam situasi yang bervariasi (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Selain itu, pengembangan Asesmen Nasional (AN) turut mempengaruhi perubahan konsep asesmen di Indonesia. Asesmen Nasional diperkenalkan untuk memberi penjelasan yang lebih luas mengenai hasil belajar siswa. AN meliputi penilaian kemampuan literasi membaca, numerasi, dan karakter, yang bertujuan untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif tapi aspek non-kognitif dari siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengembangkan strategi asesmen yang lebih beragam dan lebih luas, yang bisa mengevaluasi berbagai dimensi kemampuan siswa, termasuk

keterampilan sosial, emosional, dan karakter mereka. Dengan demikian, asesmen tidak lagi sekadar alat evaluasi akhir, tapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri, yang memberi *feedback* konstruktif untuk mendukung perkembangan siswa (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Transformasi dalam konsep asesmen ini menunjukkan upaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang mengutamakan pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada siswa. Dalam ranah ini, asesmen gunanya sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran, menolong siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, asesmen pendidikan di Indonesia tidak hanya berperan dalam menilai pencapaian hasil belajar tapi dalam membentuk dan memandu proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan lebih luas. Transformasi ini menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum bisa tercapai dengan baik, sesuai dengan tuntutan dan harapan pendidikan masa depan (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Metode asesmen di Indonesia mencakup berbagai teknik dan instrumen yang dirancang untuk menilai kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses asesmen ini sangat penting karena hasil temuan lapangan

menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia dalam asesmen nasional seringkali masih berada di bawah rata-rata, terutama dalam hal kemampuan membaca, literasi, dan numerasi. Dalam ranah ini, sangat perlu kita tahu bahwa berbagai metode asesmen yang bisa dipakai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dua metode asesmen yang utama yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif, masing-masing dengan tujuan dan fungsi yang berbeda dalam proses pembelajaran (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Asesmen formatif dirancang untuk memberi informasi atau *feedback* yang berguna bagi pendidik dan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Tujuan utamanya yakni untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memberi *feedback* yang konstruktif dan tepat waktu. Melalui asesmen formatif, pendidik bisa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Metode ini mencakup berbagai teknik, seperti kuis, tes singkat, dan diskusi kelas, yang memberi penjelasan tentang pengetahuan siswa secara *sustainable*. Kemudian, asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ini seringkali melibatkan tes akhir, ujian, dan penugasan besar yang dirancang untuk menilai

pencapaian siswa dalam jangka waktu tertentu (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

Selain asesmen formatif dan sumatif, Asesmen Nasional (AN) gunanya sebagai tolok ukur untuk kualitas pendidikan di Indonesia. AN memberi penilaian lebih luas yang meliputi kemampuan literasi membaca, numerasi, dan karakter. Hasil dari asesmen ini memberi penjelasan tentang kualitas pendidikan secara nasional dan menolong dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif. Untuk mencapai tujuan asesmen yang luas, berbagai teknik dan instrumen dipakai, termasuk tes tulis, tes lisan, observasi, wawancara, dan portofolio. Tes tulis dan tes lisan sering dipakai untuk menilai pengetahuan akademis dan kemampuan verbal siswa, sedangkan observasi dan wawancara bisa memberi pengetahuan lebih luas mengenai keterampilan sosial dan emosional. Portofolio, yang mengumpulkan berbagai karya siswa sepanjang waktu, memungkinkan penilaian yang lebih luas terhadap perkembangan dan pencapaian siswa (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024). Pengembangan metode asesmen yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yakni kunci untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Metode asesmen yang efektif wajib bisa menangkap berbagai aspek dari perkembangan siswa dan memberi *feedback* yang relevan untuk menolong mereka berkembang (Setiawan, B., & Sunaryati, T, 2024).

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah pendekatan penelitian yang menggali dan menganalisis kumpulan tulisan, karya, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini melibatkan pembacaan, sintesis, dan evaluasi berbagai sumber literatur untuk mengetahui, mensintesis, dan menyajikan pengetahuan yang ada tentang subjek tertentu. Metode studi literatur sering dipakai dalam penelitian ilmiah, terutama dalam disiplin ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam (Sugiono, 2013)

PEMBAHASAN

Pemakaian Prosedur Asesmen Dalam BK

Menurut William Glasser, teori Realitas yang dikembangkannya mengungkap pentingnya mengetahui kebutuhan dasar manusia seperti cinta, kekuasaan, dan kebebasan. Glasser berargumen bahwa asesmen yang efektif bisa menolong mengidentifikasi bagaimana kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi dalam ranah kehidupan individu dan bagaimana ketidakpuasan bisa mempengaruhi perilaku mereka. Sebagai tambahan, Carl Rogers dalam teorinya tentang Konseling Berbasis *Client* mengemukakan pentingnya pendekatan yang empatik dan non-judgmental dalam proses asesmen. Rogers percaya bahwa untuk

bisamenolong *client* secara efektif, konselor wajib terlebih dahulu mengetahui perspektif *client* secara lebih luas, yang hanya bisadicapai melalui asesmen yang sensitif dan penuh perhatian (Naza, S., Nurhasanah, N., & Martunis, M, 2024).

Selain itu, Albert Bandura dengan teori Efikasi Diri-nya mengungkap bagaimana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan bisa mempengaruhi motivasi dan tindakan mereka. Dalam hal ini, prosedur asesmen bisamenolong dalam mengukur tingkat efikasi diri individu dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Prosedur asesmen relevan dalam ranah teori pengembangan sosial Lev Vygotsky, yang mengungkap pada pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan individu. Vygotsky berpendapat bahwa asesmen tidak hanya wajib memperhitungkan faktor internal individu, tapi wajib mempertimbangkan pengaruh sosial dan budaya yang bisamempengaruhi perkembangan mereka. Kemudian, teori sistem ekologi dari Urie Bronfenbrenner memberi kontribusi penting dalam mengetahui ranah di mana individu beroperasi. Bronfenbrenner berpendapat bahwa individu berada dalam berbagai lapisan sistem sosial, mulai dari lingkungan mikro seperti keluarga hingga lapisan makro seperti budaya dan kebijakan sosial. Oleh karenanya, asesmen yang luas wajib mempertimbangkan

berbagai lapisan ini untuk memberi penjelasan yang lebih luas tentang situasi individu. Terakhir, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif individu dalam asesmen. Piaget menyarankan bahwa kemampuan berpikir dan memproses informasi berkembang melalui tahapan-tahapan yang berbeda, dan pengetahuan tentang tahap ini bisa menolong dalam merancang intervensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif individu (Paramartha, W. E., & Dharsana, I. K, 2021).

Hakikat Asesmen Psikologi Dalam BK

William Glasser, melalui teorinya tentang Realitas, mengungkapkan bahwa asesmen wajib fokus pada kebutuhan dasar manusia seperti cinta, kekuasaan, dan kebebasan, serta bagaimana pemenuhan kebutuhan ini memengaruhi perilaku dan kesejahteraan individu. Glasser menyarankan bahwa asesmen psikologi wajib bisa menggali bagaimana individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari dan bagaimana ketidakpuasan terhadap pemenuhan kebutuhan ini bisa berkontribusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Carl Rogers, dalam teorinya mengenai Konseling Berbasis *Client*, menggarisbawahi pentingnya mengetahui perspektif *client* secara lebih luas dan empatik. Rogers berpendapat

bahwa untuk menolong *client* secara efektif, proses asesmen wajib dilakukan dengan cara yang non-judgmental dan sensitif, memungkinkan *client* merasa dipahami dan diterima tanpa syarat (Putri, R. M., & Sucipto, S. D, 2021).

Albert Bandura, melalui teori Efikasi Diri-nya, memberi kontribusi signifikan terhadap pengetahuan hakikat asesmen psikologi dengan mengungkap pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Bandura berargumen bahwa efikasi diri memengaruhi motivasi, tindakan, dan ketahanan terhadap tantangan. Oleh karenanya, asesmen psikologi wajib mengevaluasi sejauh mana individu merasa bisa dan percaya diri dalam menghadapi masalah dan mencapai tujuan mereka. Selain itu, Lev Vygotsky melalui teori pengembangan sosialnya mengungkap bagaimana interaksi sosial dan lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Vygotsky berpendapat bahwa asesmen wajib mempertimbangkan ranah sosial dan budaya yang mempengaruhi individu, serta bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan aspek psikologis individu (Pratiwi, T. I., Khusumadewi, A., & Triardyanti, A. W, 2024).

Urie Bronfenbrenner, dengan teori sistem ekologi, menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai ranah di mana individu beroperasi. Menurut Bronfenbrenner, individu berada dalam berbagai lapisan sistem

sosial yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan mikro seperti keluarga hingga lapisan makro seperti budaya dan kebijakan sosial. Dalam asesmen psikologi, sangat kita perlu untuk mempertimbangkan berbagai lapisan sistem ini untuk mengetahui bagaimana setiap lapisan berkontribusi terhadap situasi individu dan bagaimana perubahan dalam satu lapisan bisa mempengaruhi keseluruhan sistem. Terakhir, Jean Piaget melalui teori perkembangan kognitifnya mengemukakan bahwa kemampuan berpikir dan memproses informasi berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Piaget menunjukkan bahwa asesmen psikologi wajib memperhitungkan tahap perkembangan kognitif individu, agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kapasitas berpikir dan pengetahuan mereka (Safithry, E. A., 2022).

Konsep-Konsep Pengukuran Dan Interpretasi Tes

Konsep pengukuran tes dimulai dari definisi tes itu sendiri sebagai alat yang dirancang untuk mengukur berbagai atribut psikologis, seperti kemampuan, pengetahuan, dan sifat pribadi. Menurut Thorndike pada tahun 1971, pengukuran tes mengacu pada pemakaian instrumen sistematis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan atribut tersebut. Dia mengungkap pentingnya validitas dan reliabilitas tes dalam proses pengukuran, di mana validitas menunjukkan

sejauh mana tes tersebut mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, dan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil tes dari waktu ke waktu. Lebih jauh lagi, Guilford pada tahun 1954 berkontribusi pada pengetahuan pengukuran dengan teorinya tentang struktur intelegensi, di mana ia mengemukakan model tiga dimensi yang mencakup kemampuan kognitif, struktur, dan proses. Dalam interpretasi tes, konsep tersebut melibatkan analisis hasil tes untuk memberi makna yang tepat. Menurut Lord dan Novick pada tahun 1968, interpretasi hasil tes melibatkan penafsiran data dalam ranah normatif dan kriteria, dengan memakai teknik statistik seperti analisis faktor dan teori respons butir untuk mengungkapkan struktur lebih luas dari atribut yang diukur. Selain itu, Kaplan dan Saccuzzo pada tahun 2018 mengungkap pentingnya pendekatan berbasis teori dalam interpretasi, di mana mereka menyarankan pemakaian model teori respons butir untuk mengetahui bagaimana berbagai item tes gunanya dalam berbagai tingkat kemampuan peserta (Suryani, E. S., Rusilowati, A., & Wardono, W, 2019).

Sejarah Awal Pengukuran Dalam BK

Pada awal abad ke-20, konsep pengukuran dalam ranah psikologi dan pendidikan mulai mendapatkan perhatian serius. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan awal ini yakni Sir Francis Galton, seorang ilmuwan Inggris yang dikenal

karena kontribusinya dalam psikometri dan studi tentang kemampuan mental. Galton, pada tahun 1880-an, mengembangkan metode pengukuran kemampuan manusia dengan memakai alat-alat seperti tes kecepatan reaksi dan ukuran fisik. Konsep-konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam bidang bimbingan dan konseling, di mana pengukuran dipakai untuk menilai berbagai aspek dari individu, termasuk kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan sosial. (Daulay, M, 2021).

Di Amerika Serikat, perkembangan signifikan dalam pengukuran di bidang bimbingan dan konseling dimulai dengan munculnya psikometri modern pada awal abad ke-20. Dalam ranah ini, psikolog seperti Alfred Binet dan Lewis Terman berperan penting. Binet, pada tahun 1905, mengembangkan Tes Binet-Simon yang dirancang untuk mengukur kemampuan intelektual anak-anak, yang kemudian dimodifikasi oleh Terman menjadi Tes Stanford-Binet pada tahun 1916. Tes ini menjadi salah satu alat utama dalam pengukuran kecerdasan yang dipakai dalam bimbingan dan konseling, memberi dasar untuk evaluasi yang lebih objektif dan sistematis terhadap kemampuan individu (Setiawati, F. A., Triyanto, A., & Gunawan, N. E, 2022).

Di Indonesia, perkembangan pengukuran dalam bimbingan dan konseling mulai terlihat pada pertengahan abad ke-20 seiring dengan pertumbuhan sistem pendidikan dan kebutuhan untuk layanan bimbingan yang lebih terstruktur. Pada tahun 1970-an, pengenalan konsep-konsep psikometri dan alat ukur dari luar negeri mempengaruhi praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Soedjatmoko, seorang akademisi dan peneliti Indonesia, berkontribusi dalam mempromosikan pendekatan ilmiah dalam bimbingan dan konseling, termasuk pemakaian pengukuran untuk menilai kemajuan dan kebutuhan individu. (Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S, 2020).

Selanjutnya, pada tahun 1980-an dan 1990-an, institusi pendidikan di Indonesia mulai mengintegrasikan pendekatan pengukuran yang lebih canggih dalam praktik bimbingan dan konseling. Misalnya, pengembangan dan penerapan instrumen pengukuran yang sesuai dengan ranah budaya Indonesia menjadi fokus, dengan penekanan pada relevansi dan validitas alat ukur dalam ranah lokal. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk menyesuaikan metode pengukuran dengan kebutuhan dan karakteristik unik dari individu Indonesia. (Anwar, R, 2023).

Studi Kasus

Tabel 1 Studi Kasus

Peneliti	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Hasil	Pembahasan	Kesimpulan
----------	-------	-------	---------	--------	-------	------------	------------

Wahidah Fitriani, S.Psi., MA.	2022	Analisis Konsep Dasar Asesmen Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan	Bagaimana konselor dapat memahami konsep dasar asesmen untuk menyelenggarakan program BK yang lebih efektif?	Studi kepustakaan	Asesmen merupakan elemen penting yang harus dikuasai oleh konselor untuk mengklasifikasi program sesuai masalah klien.	Pentingnya asesmen dalam memfasilitasi konselor untuk memberikan layanan yang tepat sasaran.	Pemahaman mendalam tentang asesmen mempermudah konselor dalam merancang program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan klien.
Ecep Supriatna, Lenny Utama Afriyenti, Wahyu Aulizal Sini Alurmei, Ferdy Muzza mil	2024	Pengabdian Masyarakat melalui Asesmen Psikologis pada Siswa Sekolah Dasar	Bagaimana asesmen psikologis dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan perkembangan dan kesulitan yang dihadapi siswa?	Psikoedukasi (workshop dan sesi tanya jawab)	Proses screening psikologis membantu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan bantuan khusus dalam perkembangan.	Kegiatan memberikan pemahaman kepada guru tentang kebutuhan dan potensi siswa, sehingga dapat memberikan bantuan yang lebih tepat.	Asesmen psikologis yang tepat dapat memberikan wawasan penting untuk membantu anak mengatasi masalah yang dihadapi dan mendukung perkembangan sesuai kebutuhan.
Baiq Nada Buahana, I Wayan Karta, I Made Suwasa Astawa, Aulia Dwi	2023	Pelayanan Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Asesmen dan Diagnosis	Bagaimana meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan asesmen dan diagnosis	Metode proyek (perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, pelaporan)	Peningkatan signifikan dalam penguasaan asesmen dan diagnosis kesulitan belajar anak dini, dengan nilai	Efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam menangan	Pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam melaksana

Amalina, Filsa Era Sativa		s Kesulitan Belajar pada Guru PAUD di Kabupaten Lombok Utara	kesulitan belajar anak?		signifikansi 0,000 < 0,05.	ni kesulitan belajar anak, sangat penting untuk menyesuaikan pelayanan pendidikan.	kan asesmen dan diagnosis kesulitan belajar anak usia dini secara lebih luas.
---------------------------	--	---	-------------------------	--	-------------------------------	--	---

Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Fitriani, S.Psi., MA. pada tahun 2022 berjudul *Analisis Konsep Dasar Asesmen Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan* bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar asesmen dalam program Bimbingan dan Konseling (BK). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konselor dapat memahami konsep dasar asesmen untuk menyelenggarakan program BK yang lebih efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang bertujuan untuk membantu konselor atau guru BK memahami asesmen dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen merupakan elemen penting yang harus dikuasai oleh konselor untuk dapat mengklasifikasikan program sesuai dengan permasalahan klien. Pembahasannya mencakup pentingnya asesmen dalam memfasilitasi konselor untuk memberikan layanan yang tepat sasaran. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang mendalam tentang asesmen akan mempermudah konselor dalam merancang

program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan klien (Fitriani, W, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ecep Supriatna, Lenny Utama Afriyenti, Wahyu Aulizalsini Alurmei, dan Ferdy Muzzamil pada tahun 2024 dengan judul *Pengabdian Masyarakat melalui Asesmen Psikologis pada Siswa Sekolah Dasar*, rumusan masalahnya adalah bagaimana asesmen psikologis dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan perkembangan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah psikoedukasi, yang terdiri dari dua sesi, yaitu workshop dan sesi tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses screening psikologis membantu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan bantuan khusus dalam perkembangan mereka, baik secara kepribadian maupun perilaku. Pembahasan mencakup bagaimana kegiatan ini memberikan pemahaman kepada guru tentang kebutuhan dan potensi siswa, sehingga mereka dapat memberikan bantuan yang lebih tepat untuk mendukung

perkembangan siswa. Kesimpulannya, asesmen psikologis yang tepat dapat memberikan wawasan penting untuk membantu anak-anak mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mendukung perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Supriatna, E., Afriyenti, L. U., Alurmei, W. A., & Muzzamil, F, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Nada Buahana, I Wayan Karta, I Made Suwasa Astawa, Aulia Dwi Amalina, dan Filsa Era Sativa pada tahun 2023 dengan judul *Pelayanan Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Asesmen dan Diagnosis Kesulitan Belajar pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Utara*, rumusan masalahnya adalah bagaimana meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan asesmen dan diagnosis kesulitan belajar anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode proyek yang meliputi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penguasaan konsep asesmen dan diagnosis kesulitan belajar anak usia dini, serta kemampuan menyusun rencana asesmen dan pelaporan, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ setelah mengikuti workshop. Pembahasan mencakup efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam menangani kesulitan belajar anak, yang sangat penting untuk

menyesuaikan pelayanan pendidikan dengan kebutuhan anak. Kesimpulannya, pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan asesmen dan diagnosis kesulitan belajar anak usia dini secara lebih luas (Buahana, *et al*, 2023).

PENUTUP

Dalam pembahasan ini, bisa disimpulkan bahwa prosedur asesmen dalam bimbingan dan konseling sangat sangat perlu kita tahu bahwa dan menolong individu secara efektif. Teori William Glasser mengungkap bahwa asesmen wajib memperhatikan kebutuhan dasar manusia seperti cinta dan kebebasan, serta bagaimana kebutuhan ini mempengaruhi perilaku. Carl Rogers mengatakan bahwa asesmen wajib dilakukan dengan empati dan tanpa menghakimi, agar konselor bisa benar-benar mengetahui client. Albert Bandura mengungkap pentingnya keyakinan diri dalam memotivasi individu, dan asesmen wajib mengukur seberapa percaya diri seseorang dalam mencapai tujuan mereka. Lev Vygotsky mengungkap pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan individu, sementara Urie Bronfenbrenner menunjukkan bahwa asesmen wajib mempertimbangkan berbagai lapisan ranah sosial, seperti keluarga dan budaya. Jean Piaget menambahkan bahwa asesmen perlu disesuaikan dengan tahap

perkembangan kognitif individu. Seiring waktu, pengukuran dalam bimbingan dan konseling sudah berkembang dari metode awal oleh Sir Francis Galton hingga pemakaian tes canggih seperti Tes Binet-Simon dan Standford-Binet oleh Alfred Binet dan Lewis Terman. Di Indonesia, sejak tahun 1970-an, pengukuran dalam bimbingan dan konseling sudah menyesuaikan dengan ranah lokal dan budaya untuk memenuhi kebutuhan individu Indonesia.

Saran untuk semua pihak dalam bimbingan dan konseling yakni untuk terus memperbarui dan menyesuaikan metode asesmen dengan perkembangan terbaru dan kebutuhan lokal. Menggabungkan teori-teori penting, seperti mengetahui kebutuhan dasar dari Glasser, pendekatan empatik dari Rogers, dan ranah sosial dari Vygotsky dan Bronfenbrenner, akan membuat asesmen lebih efektif. Juga, sangat kita perlu untuk selalu mengevaluasi dan memperbaiki alat ukur agar sesuai dengan kebutuhan individu dan kondisi lokal, sehingga intervensi yang diberikan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan situasi individu.

REFERENSI

- Anwar, R. (2023). *Bimbingan Klasikal Hots Dan Tpack Dalam Kurikulum Merdeka: Suatu Pendekatan Best Practice*. Feniks Muda Sejahtera.
- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Analisis konsep dasar assesmen bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 129-134.
- Buahana, B. N., Karta, I. W., Astawa, I. M. S., Amalina, A. D., & Sativa, F. E. (2023). *Pelayanan peningkatan kemampuan melaksanakan asesmen dan diagnosis kesulitan belajar pada guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Lombok Utara*. *JAMSI*, 3(1). <https://doi.org/10.54082/jamsi.611>
- Daulay, M. (2021). Proses Diagnosis dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 101-116.
- Fitriani, W. (2022). *Analisis konsep dasar asesmen bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan*. *Jurnal Nasional*. 2(1) h
- Naza, S., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2024). Tingkat Pengetahuan Guru BK dalam Pemakaian Asesmen di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh. *Jurnal Sulob*, 9(1), 23-33.
- Paramartha, W. E., & Dharsana, I. K. (2021). Pengembangan Asesmen Minat-Bakat Berbasis Computer Based Test. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 199-206.
- Poerwanti, E. (2022). Konsep dasar asesmen pembelajaran. *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Pratiwi, T. I., Khusumadewi, A., & Triardyanti, A. W. (2024). *Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling*. Academia Publication.
- Putri, R. M., & Sucipto, S. D. (2021). *Buku ajar asesmen tes dalam bimbingan dan konseling*. Bening Media Publishing.
- Safithry, E. A. (2022). *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. IRDH.
- Setiawan, B., & Sunaryati, T. (2024). *Asesmen psikologis*. Pt. Pena Persada Kerta Utama.
- Setiawati, F. A., Triyanto, A., & Gunawan, N. E. (2022). Implementasi MBTI untuk pengembangan karir mahasiswa: studi perbedaan tipe kepribadian pada mahasiswa bimbingan konseling. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, E., Afriyenti, L. U., Alurmei, W. A., & Muzzamil, F. (2024). *Pengabdian masyarakat melalui asesmen psikologis pada*

siswa sekolah dasar. *Journal of Human and Education*, 4(3).
<https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.925>
Suryani, E. S., Rusilowati, A., & Wardono, W. (2019). Analisis pengetahuan konsep IPA siswa SD memakai two-tier test melalui pembelajaran konflik

kognitif. *Journal of Primary Education*, 5(1), 56-65.
Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2020). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 45-56.